

**APRESIASI KARYA SASTRA MELALUI NARASI BESAR
ALKITAB: SEBUAH PENERAPAN WAWASAN DUNIA
KRISTEN**

Richard Anselmus Poeh

richard.poeh@uph.edu

Universitas Pelita Harapan Tangerang

Abstract

Literature is a product of human thought that is essential to be introduced to students since it can be used to help students perceive this life in a more holistic way, thus helping them become not only practical in thinking, but also wise as well as mature individuals. In the process of reading and criticizing or appreciating literary works, there is always a basic framework used. This article aims to discuss how the Christian worldview, and in particular the grand narrative of the Bible, can serve as a frame of reference in the process of teaching and interpreting literature. This is done by examining the key ideas of the four Biblical grand narratives - Creation, Fall, Redemption, Consummation - and using them to appreciate "Bumi Manusia," a novel by Pramoedya Ananta Toer.

Keywords: Literary Works; Christian Worldview; Biblical Grand Narrative

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang penting untuk diperkenalkan kepada para peserta didik mengingat ia dapat digunakan untuk membantu siswa melihat kehidupan dengan cara yang lebih utuh, sehingga dapat membantu siswa menjadi pribadi yang tidak sekadar berpikir praktis, namun juga bijaksana dan dewasa. Dalam proses pembacaan dan kritik atau apresiasi terhadap karya sastra, selalu ada kerangka berpikir dasar yang digunakan. Artikel ini hendak membahas bagaimana wawasan dunia Kristen, dan secara khusus narasi besar Alkitab, dapat menjadi kerangka acuan dalam proses pengajaran dan pemaknaan karya sastra. Hal ini dilakukan dengan menelisik ide-ide penting dari empat narasi besar Alkitab – Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, Konsumsi – dan menggunakannya untuk mengapresiasi novel "Bumi Manusia" karya Pramoedya Ananta Toer.

Kata-kata kunci: Karya Sastra; Wawasan Dunia Kristen; Narasi Besar Alkitab

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil kreasi manusia yang hendak menyajikan ide mengenai kehidupan. Ide yang disajikan tidak selalu dalam bentuk proposisi ketat dan analitis, melainkan juga melalui penggunaan bahasa yang metaforis. Kecenderungan untuk longgar dalam penggunaan bahasa semacam ini, ditambah isi yang tidak selalu berkorespondensi secara langsung dengan realita, yang membuat karya sastra, terutama yang bersifat naratif, disebut juga karya fiksi, dan pada gilirannya, di satu sisi, ia acapkali disamakan dengan khayalan semata, tidak nyata, bahkan kebohongan. Masih segar di ingatan kita ketika Rocky Gerung, seorang yang sering diundang menjadi komentator dalam isu-isu politik, mendapatkan kritik bertubi-tubi akibat ia mengatakan bahwa, kitab suci adalah fiksi.¹ Ia dituduh mengatakan bahwa kitab suci adalah tulisan yang mengandung kebohongan, sebagaimana halnya karya sastra. Dalam pembelaanya Rocky Gerung merujuk kepada kemampuan karya sastra bukan untuk menghasilkan kebohongan, melainkan membangkitkan imajinasi. Dunia imajinasi memiliki cara berpikir tersendiri yang berbeda dari apa yang kita temui di dalam dunia nyata, yang dapat diinderawi maupun tidak dapat diinderawi,² meskipun proses penciptaan dunia imajinasi tersebut tetap tidak terhindarkan akan bergantung pada dunia nyata dalam pengertian pengaruh fakta historis atau standar sosial tertentu, budaya, ekonomi, dan aspek-aspek pembentuk pemikiran manusia lainnya.³

Dekatnya karya sastra dengan imajinasi dan khayalan, kemudian berakibat munculnya klaim bahwa karya sastra memang berbicara mengenai kehidupan, akan tetapi ia tidak nyata, tidak praktis akibat terlalu jauh di atas, *mengawang-ngawang*, dan oleh karena itu tidak langsung memberikan dampak praktis pada apa yang kelihatan di dunia ini. Tidak heran kemudian ditemukan bahwa peminat jurusan sastra Inggris mengalami penurunan

¹ tvOneNews, "Lontarkan Pernyataan 'Kitab Suci Adalah Fiksi', Rocky Gerung Dipanggil Polisi," 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=hHNbvW-gjNM>.

² Wayne Fife, *Imaginary Worlds* (Cham: Springer International Publishing, 2022), 6.

³ Fife, 8.

dibandingkan pendaftar di bidang sains.⁴ Pesatnya teknologi membuat alumni pendidikan menengah atas cenderung berusaha menempuh pendidikan dan mencari ilmu yang mereka anggap memungkinkan mereka dengan langsung, sigap dan cepat mempersiapkan diri bertahan di masa depan yang penuh dengan tantangan terkait teknologi dan sains. Suasana semacam ini tidak jauh berbeda di Indonesia. Meskipun Novita Dewi cukup optimis bahwa program studi Sastra Inggris cukup banyak menarik peminat⁵ namun tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kebutuhan praktis dan teknis nampaknya menjadi bagian penting dari alasan lulusan Sekolah Menengah Atas memutuskan melanjutkan ke program studi tersebut. Minimal alasan keterampilan berbahasa yang membantu mendapatkan pekerjaan dapat muncul menjadi alasan. Ini dapat menjadi topik penelitian lebih lanjut.

Itu satu sisi. Di sisi lain, tetap ada pengakuan bahwa karya sastra membicarakan kehidupan, dan ia memiliki unsur yang praktis dalam pengertian yang lain, yaitu membantu manusia menjalani kehidupan dengan lebih utuh, sebab ia menyentuh sisi keindahan dan kebaikan di dalam diri manusia. Dengan kata lain, kebenaran proposisional yang didengungkan oleh sains dan teknologi, dilengkapi oleh karya sastra, dan ilmu humaniora lainnya, melalui interaksinya dengan aspek keindahan dan kebaikan dari kehidupan. Ia mengeksplorasi aspek afektif dari manusia, yang memampukannya menempatkan diri di dalam pengalaman orang lain, dan merasakan pengalaman yang disajikan, sehingga memperluas pemahaman mengenai kehidupan.⁶ Maka, pembacaan, apresiasi dan pembelajaran karya sastra memiliki unsur praktis dalam pengertian yang lebih luas, yang tidak sekadar bersifat teknis sebagaimana yang diajukan oleh teknologi dan sains. Makna adalah kata yang dapat menjadi kulminasi dari semua aspek eksistensial ini.

Pada saat kebenaran, kebaikan, dan keindahan menjadi bagian dari kehidupan manusia, maka makna kehidupan hadir sebagai bagian dari menjadi

⁴ KEVIN BERGER, "Literature Should Be Taught Like Science," 2021, <https://nautil.us/literature-should-be-taught-like-science-238135/>.

⁵ Novita Dewi, "STUDYING ENGLISH LITERATURE IN INDONESIA: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES," *Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature)* 2, no. 2 (2018): 55–56, <https://doi.org/10.33019/lire.v2i2.27>.

⁶ Martha C. Pennington and Robert P. Waxler, *Why Reading Books Still Matters: The Power of Literature in Digital Times* (New York: Routledge, 2018), 165.

manusia yang menjalani hidup. Manusia berusaha memahami makna melalui pencarian dan pemahaman akan pola⁷ yang kemudian hasil dari usaha tersebut membuatnya mampu menjalani hidup ini, karena ia menemukan alasan mengapa harus menjalani hidup. Makna atau *meaning* menghasilkan tujuan (*purpose*) hidup. Menggunakan ungkapan Paul Froese, “*Purpose is the personal meaning we give to any experience.*”⁸ Pengalaman berarti apa yang dihidupi, apa yang dijalani; dan karya sastra membicarakan apa yang dihidupi, apa yang dijalani oleh manusia.

Dalam kerangka inilah pengajaran dan apresiasi karya sastra menjadi bagian yang bernilai bagi para pelajar, baik itu dari tingkat paling awal pendidikan dasar, sampai tingkat paling tinggi di perguruan tinggi. Pengajaran dan apresiasi karya sastra dapat membantu peserta didik untuk melihat kehidupan secara lebih utuh, yang membantu mereka bertumbuh menuju menjadi manusia yang lebih utuh karena mereka diajak untuk tidak hanya melihat kebenaran mengenai diri sendiri, tetapi juga pencipta dan dunia ini dengan cara yang lebih berdampak dan meyakinkan.⁹ Akan tetapi bertumbuh mengandaikan adanya arah pertumbuhan dan ini membutuhkan peta yang dapat diandalkan agar langkah menuju pertumbuhan itu tidak keliru. Dalam pengertian lain, pengajar perlu membantu peserta didik untuk memiliki gambaran mengenai jalur yang tepat agar mereka dapat mengeksplorasi perjalanan mereka dalam koridor yang tepat. Proses pencarian makna perlu didampingi oleh cara tertentu dalam melihat realita.

Dalam hal ini, bagi pengajar dan pendidik Kristen, wawasan dunia Kristen menjadi esensial. Wawasan dunia Kristen menjadi fondasi sekaligus peta yang diajukan untuk membantu peserta didik berjalan menyusuri pengalaman sastrawinya ke arah yang sungguh membantu mereka bertumbuh ke arah yang benar secara holistik. Pertanyaan yang dapat diajukan dalam rangka ini adalah bagaimana wawasan dunia Kristen secara praktis dapat diwujudkan di dalam proses apresiasi karya sastra?

⁷ Kiene Brillenburg Wurth and Ann Rigney, *The Life of Texts* (Amsterdam University Press, 2019), 243, <https://doi.org/10.1017/9789048551903>.

⁸ Paul Froese, *On Purpose* (Oxford University Press, 2016), 3, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199948901.001.0001>.

⁹ Susan V. Gallagher and Roger Lundin, *Literature Through the Eyes of Faith: Christian College Coalition Series*, Kindle (Harper One, 2013), chap. 1.

Metode

Tulisan ini hendak membahas sebuah kerangka atau peta pengajaran apresiasi karya sastra melalui sebuah model yang disebut sebagai narasi besar Alkitab, atau meta narasi Alkitab. Ini perlu dibahas untuk memperkaya eksplorasi karya sastra di dalam kerangka pengajaran yang berdasarkan wawasan dunia Kristen, untuk melengkapi model pendekatan lainnya yang banyak berfokus pada nilai-nilai dan pesan moral Kristen yang ditemukan di dalam sebuah karya sastra.

Untuk membahas hal ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan studi Pustaka. Pada bagian pertama akan diuraikan lebih lanjut gagasan mengenai wawasan dunia serta wawasan dunia kristen terutama dalam kaitannya dengan karya sastra serta apresiasi terhadapnya; dan pada bagian kedua akan dibahas bagaimana narasi besar Alkitab digunakan untuk melihat apa yang terjadi di dalam karya sastra, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pola yang ditemukan di dalam sebuah karya sastra yang berujung pada makna dan apresiasi terhadap karya tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Wawasan Dunia Kristen

Di dalam frase wawasan dunia, terdapat aspek memandang yang terkandung di dalam kata wawasan. Hasil dari pandangan adalah wawasan. Ini cukup jelas dalam bahasa Inggris, *Worldview*, melalui kata “view” yang berarti melihat, memandang. Pandangan yang dimaksud di dalam frase ini adalah memandang dunia dan kehidupan menggunakan kaca mata konseptual tertentu. Ini sejalan dengan awal mulanya kata ini muncul yang berasal dari kata *Weltanschauung* yang digunakan oleh Immanuel Kant untuk menggambarkan persepsi inderawi seseorang mengenai dunia.¹⁰ Ini pengertian pertama yang menjadi perhatian kita, bahwa wawasan dunia adalah “the conceptual lens through which we see, understand, and interpret the world and our place within

¹⁰ Tawa J. Anderson, W. Michael Clark, and David K. Naugle, *An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God’s Perspective in a Pluralistic World* (IVP Academic, 2017), 9.

it.”¹¹ Melalui pengertian ini diandaikan bahwa dunia dan diri kita dipandang dan berusaha dipahami melalui lensa konseptual atau teoritis tertentu.

Selanjutnya, wawasan dunia adalah sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang, entah itu sadar atau tidak sadar. Lensa atau kacamata konseptual itu pasti dikenakan oleh setiap orang. Oleh karena itu ia adalah bagian yang fundamental sekaligus menyeluruh karena mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dan menjalani kehidupan.¹² James W. Sire menyatakan hal yang senada mengenai natur wawasan dunia sebagai sesuatu yang mendasar ketika ia mengatakan,

*A worldview is a commitment, a fundamental orientation of the heart, that can be expressed as a story or in a set of presuppositions (assumptions which may be true, partially true, or entirely false) that we hold (consciously or subconsciously, consistently or inconsistently) about the basic constitution of reality, and that provides the foundation on which we live and move and have our being.*¹³

Serupa dengan Ryken, unsur-unsur penting dalam pengertian yang diajukan oleh Sire ini adalah bagaimana wawasan dunia merupakan hal yang esensial di dalam dan mendasar bagi kehidupan seseorang, yang pasti dimiliki oleh setiap orang, serta sangat mempengaruhi bagaimana kita hidup, bertindak dan melihat keberadaan kita di dunia.

Begitu mendasar dan konseptual gagasan mengenai wawasan dunia, ia disamakan dengan pemikiran filsafat, sebab baik itu wawasan dunia maupun filsafat sama-sama berusaha menjawab secara rasional dan sistematis, pertanyaan-pertanyaan besar dan mendasar mengenai kehidupan. Pertanyaan-pertanyaan besar tersebut antara lain, sebagaimana yang digagas oleh N.T Wright, mengenai identitas diri kita (*who are we?*), di mana kita saat ini berada (*where are we?*), apa yang salah dengan kehidupan ini (*what is wrong?*),

¹¹ Anderson, Clark, and Naugle, 8.

¹² Philip Graham Ryken, *Christian Worldview*, Reprint (Crossway, 2013), chap. What is a Worldview?, <https://www.perlego.com/book/1414776/christian-worldview-a-students-guide-pdf>.

¹³ James Sire, *The Universe Next Door* (InterVarsity Press, 2020), sec. What is a Worldview?, <https://www.perlego.com/book/2984372/the-universe-next-door-a-basic-worldview-catalog-pdf>.

bagaimana menyelesaikan masalah tersebut (*what is the solution?*).¹⁴ Bahkan James W. Sire mengajukan tujuh pertanyaan yang sedikit banyak merupakan variasi dari empat pertanyaan yang diajukan oleh N.T. Wright, sebagai berikut: apakah realita tertinggi yang paling nyata?, apa natur dari realita yang ada disekitar kita?, siapa itu manusia?, apa yang akan terjadi setelah kita meninggal?, mengapa kita mungkin memiliki pengetahuan mengenai sesuatu? Bagaimana kita dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah? Apa makna dari sejarah umat manusia?¹⁵ Ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang juga diajukan oleh para filsuf dan teolog sepanjang sejarah pemikiran umat manusia. Kita menemukan pertanyaan mengenai metafisika, epistemologi, antropologi, ontologi, dan etika. Tidak heran jika dikatakan bahwa pembahasan mengenai wawasan dunia merupakan bagian yang sangat penting di dalam sebuah pendidikan, yang mempersiapkan seseorang tidak hanya terampil untuk menjalani hidup secara teknis dan praktis, melainkan memiliki alasan dan pendorong yang cukup untuk memampukan ia menjalani hidup itu secara bermakna. Itulah sebabnya Sire melengkapi tujuh pertanyaan wawasan dunia yang ia ajukan dengan mengajukan pertanyaan terakhir yang langsung bersifat personal dan aplikatif, yang hendak menanyakan konsekuensi atau implikasi dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, yaitu: komitmen inti apa yang sifatnya personal dan mengarahkan hidup, yang konsisten dengan wawasan dunia tersebut, wawasan dunia yang sudah mengajukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan.¹⁶ Ini pertanyaan yang mengenai tujuan keberadaan kita secara personal setelah mengajukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa wawasan dunia itu tidak terelakkan secara konseptual maupun praktis, oleh karena itu pembahasan dan perenungan mengenai wawasan dunia perlu dilakukan jika memang seseorang hendak menjalani hidup dengan serius dan bermakna. Tak terkecuali bagi seorang pendidik Kristen yang panggilannya adalah untuk mempersiapkan secara formal generasi berikutnya untuk menjadi pengikut Kristus yang sejati. Ia pertama-tama harus memahami apa jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan

¹⁴ Matt DeLockery, *The Essence of Christian Worldview* (Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2021), xi.

¹⁵ Sire, *The Universe Next Door*, sec. Eight Basic Questions.

¹⁶ Sire, sec. Eight Basic Questions.

besar kehidupan dan kemudian mengambil komitmen secara praktis terhadap jawaban-jawaban tersebut. Akan ada perbedaan di dalam detail komitmen yang diambil, menyesuaikan dengan panggilan masing-masing.

Sebagai pendidik Kristen, komitmen untuk memperkenalkan kembali proses pemahaman dan pengambilan komitmen terkait wawasan dunia kepada peserta didik menjadi hal yang esensial, sebab ketika kebenaran ditemukan, dipahami lalu dijadikan bagian di dalam hidup, pendidik kristen akan memiliki alasan yang begitu kuat untuk menyampaikannya kepada mereka yang terdekat, dalam hal ini keluarga dan para peserta didik yang dipercayakan kepada mereka. Pendidik Kristen memiliki peran dan otoritas tersendiri yang memungkinkan penyampaian ini (atau dalam skala yang lebih luas disebut ‘proses pendidikan’) ini terjadi, berbeda dengan, misalnya, seorang penyelenggara bisnis, pegawai pemerintah, Ibu rumah tangga, ataupun olahragawan. Kutipan berikut dapat mewakili panggilan seorang pendidik Kristen di tengah duni ini, “Christian educators invite individuals and communities to be formed and transformed as they are inspired and challenged to better come to know themselves and the world and experience something of the realm of God.”¹⁷ Undangan ini diajukan dengan membawa elemen berpikir kritis, rasional, maka sistematis sebagai landasan pengambilan keputusan. Dalam konteks Indonesia, ini dapat berarti beranjak dari model ‘lama’ pengajaran yang bersifat otoritatif murni, menjadi model ‘kekinian’ yang melibatkan peserta didik secara aktif. Diharapkan dengan terlibat secara aktif dan kritis dalam proses pemahaman dan pengambilan kesimpulan di dalam gagasan, bukan hanya terkait aplikasi, peserta didik dapat menjadikan wawasan dunia Kristen sebagai bagian dari dirinya yang secara natural akan tercermin di dalam kehidupannya sehari-hari, sebagai sebuah komitmen personal.

Lalu apa yang membuat sebuah wawasan dunia disebut ‘wawasan dunia Kristen’? Menggunakan pertanyaan pertama dari James W. Sire, wawasan dunia Kristen dimulai dari keberadaan Tuhan. Pertanyaan mengenai realita tertinggi dijawab dengan merujuk kepada Tuhan. Ini menjadi jelas

¹⁷ Ros Stuart-Buttle and John Shortt, eds., *Christian Faith, Formation and Education* (Cham: Springer International Publishing, 2018), 2, <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62803-5>.

ketika kita memahami Alkitab sebagai rujukan utama dalam memahami realita tertinggi bagi orang Kristen. Dengan menggunakan informasi di dalam Alkitab serta proses interpretasi yang tepat, maka dapat dikatakan bahwa Tuhan yang personal, tidak terbatas, sebagaimana yang dinyatakan di dalam Alkitab merupakan realita tertinggi kehidupan ini.¹⁸ Ia adalah pencipta segala yang ada, termasuk manusia dan alam semesta. Aspek kedua yang membuat wawasan dunia Kristen berbeda dari yang lainnya adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan lainnya, Alkitab menjadi referensi utama meskipun bukan satu-satunya sebab Tuhan dapat menggunakan hal lain untuk membantu manusia memahami dirinya, serta realita di sekitarnya. Pengalaman, pengamatan, kesaksian orang lain, juga dapat menjadi sumber pelengkap untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan besar kehidupan. Namun prinsipnya adalah Alkitab perlu dibaca dan dipahami terlebih dahulu sebagai fondasi sehingga kita dapat membaca dan memahami dunia dengan lebih tepat.¹⁹

Jadi gagasan penting ketika kita membahas wawasan dunia Kristen adalah pengakuan akan keberadaan Tuhan, serta Alkitab yang dipercaya menjadi cara Tuhan berkomunikasi dengan umat manusia. Dalam pengertian ini, ketika kita hendak memahami dan menghidupi wawasan dunia Kristen, Alkitab sepatutnya berpengaruh besar di dalam hidup kita, dan menentukan cara kita berpikir, bertindak, serta arah kita menjalani kehidupan ini.²⁰

Dengan menjadikan Alkitab sebagai sumber referensi utama untuk mengenal pencipta dan ciptaan, maka jawaban atas pertanyaan besar kehidupan lainnya akan mengalir sebagai konsekuensi logis dari hal ini. Misalnya pada saat mencoba memahami realita kejahatan, masalah dan penderitaan di dalam dunia, maka ide mengenai dosa muncul sebagai kata kunci. Lantas sebagai solusi dari permasalahan tersebut, Yesus yang merupakan penebus hadir sebagai jawaban. Ini semua adalah jawaban yang mendasarkan diri pada apa yang tertulis di dalam Alkitab.

Salah satu cara memahami Alkitab adalah dengan melihat garis besar yang bisa disimpulkan dari seluruh kitab, yang kemudian menjadi sebuah

¹⁸ Sire, *The Universe Next Door*, sec. Basic Christian Theism.

¹⁹ Trevin K. Wax, "An Introduction to A Christian Worldview," in *Christian Worldview Handbook*, ed. Trevin K. Wax and David S. Dockery (Holman Reference, 2019).

²⁰ C. Fred Smith, *Developing a Biblical Worldview: Seeing Things God's Way* (Nashville: B&H Academic, 2015), 2.

kerangka acuan untuk memandang karya sastra. Garis besar ini kemudian dapat disebut sebagai narasi besar Alkitab, atau meta narasi Alkitab. Sebelum membahas mengenai narasi besar ini, akan dibahas terlebih dahulu mengenai apresiasi karya sastra.

Apresiasi Karya Sastra

Karya sastra memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan kekristenan, terutama dalam aspek bagaimana ia disajikan, dan apa yang disajikan. Dalam hal bagaimana ia disajikan, karya sastra dan kekristenan terkait karena keduanya mendasarkan pada hal yang sama, yaitu ‘kata’ (*word*). Karya sastra disajikan menggunakan dan melalui eksplorasi ‘kata-kata’ sementara kekristenan juga berpusat pada Kata atau Firman Tuhan. Twila Brown Edwards menyimpulkan hal ini ketika ia mengatakan, “The powerful significance of literature to a Christian worldview has to do with the connection I see between the literary word and the Divine Word.”²¹ Melalui kata, pesan dan ide dari pengarang mengenai kehidupan ini disajikan di dalam karya sastra. Sedangkan melalui apa yang tertulis di dalam Alkitab, Kekristenan meyakini bahwa Tuhan hendak berkomunikasi dengan umat-Nya. Ia menyatakan mengenai diri-Nya termasuk apa yang Ia rindukan dari setiap mereka yang percaya kepada-Nya. Pengarang karya sastra dan Tuhan menyajikan pemikiran mengenai manusia dan kehidupan melalui kata-kata di dalam karya sastra dan Alkitab.

Gagasan mengenai kehidupan disajikan dengan mengeksplorasi apa yang kemudian, sebagai bagian dari kajian akademik, diformulasikan sebagai elemen-elemen yang mungkin muncul sebagai akibat penggunaan kata. Elemen atau *literary devices* ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu elemen intrinsik, dan elemen ekstrinsik. Elemen intrinsik mencakup unsur-unsur pembentuk karya sastra atau Alkitab sebagai sebuah tulisan, seperti karakter, plot, *setting*, tema, serta implikasi dari penggunaan kata tertentu; sedangkan elemen ekstrinsik merujuk hal-hal yang tidak secara langsung hadir atau ditemukan di dalam teks, sebab ia berada ‘di luar’ teks, seperti konteks sosial

²¹ Twila Brown Edwards, “The Place of Literature in a Christian Worldview,” in *Elements of a Christian Worldview*, ed. Michael D. Palmer (United States, 2012), https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=sso&db=nlebk&AN=1082423&site=ehost-live&custid=ns002439&ebv=EK&ppid=Page-__-146.

dan budaya ketika tulisan dibuat, kehidupan pengarang, institusi penerbit, para pembaca pertama teks, dll. Eksplorasi dan pemahaman terhadap elemen-elemen inilah yang disebut sebagai sebuah usaha untuk mengapresiasi atau mengkritik karya sastra.

Kritik yang dimaksudkan di sini bukanlah dengan tujuan mencari kesalahan, namun bertujuan untuk pemahaman (*comprehension*) mengenai sebuah karya. Ini mengandaikan karya sastra pertama-tama perlu dipahami secara keseluruhan sebagai sebuah teks yang harus dibaca.²² Penggunaan kata ‘apresiasi’ sendiri membantu kita mendapatkan pemahaman yang positif, dan dapat dikaitkan dengan kata kenikmatan (*pleasure*) dalam membaca karya sastra.²³ Melakukan apresiasi yang berdampak pada munculnya kenikmatan membaca, pada tingkat tertentu, bersifat subyektif dan personal sebab pengalaman serta pengetahuan masing-masing pembaca dapat berbeda satu sama lain, sehingga informasi yang diperoleh dari sebuah karya sastra, dapat memberikan dampak yang berbeda dari satu pembaca ke pembaca lainnya. Akan tetapi, terdapat sifat universalitas dari karya sastra yang dapat menjadi jembatan bagi kemungkinan perbedaan di antara para pembaca.

Dengan menelisik komponen-komponen pembentuk sebuah teks, maka ditemukan pola-pola tertentu, yang kemudian membantu pembaca melakukan interpretasi terhadap karya sastra, dan akhirnya dapat menarik makna dari karya tersebut. Proses pencarian makna ini dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya universal, berlaku bagi seluruh umat manusia, seperti keberadaan penderitaan, pencarian kebahagiaan, sampai kepada keberadaan usaha memaknai hidup secara keseluruhan itu sendiri.

Pada prosesnya, apresiasi atau sering juga disebut sebagai kritik terhadap karya sastra selalu menggunakan kerangka berpikir atau melihat tertentu. Sebagaimana dengan kehidupan ini, memberikan apresiasi, atau penilaian, akan mengasumsikan adanya standar atau kriteria dalam melakukan apresiasi. Di dalam pembelajaran karya sastra, telah dikembangkan cara melihat karya sastra melalui beragam cara. Dari respon para pembaca, kehidupan pengarang, relasinya dengan sejarah dan konteks karya dibuat,

²² Franklin Verzelius Newton Painter, *Elementary Guide to Literary Criticism*, Kindle (Boston: The Atheneum Press, 1903), chap. Nature and Office of Criticism.

²³ Christina Vischer Bruns. *Why Literature? The Value of Literary Reading and What It Means for Teaching*. 2011. Continuum: New York. Hal. 16

sampai berfokus pada teks itu sendiri, yaitu menelusuri penggunaan kata dan melihat penyajian setiap elemen pembentuk karya sastra itu. Yang terkini adalah pendekatan yang sifatnya politis atau kritis dalam pengertian hendak memaparkan relasi kuasa di dalam karya demi pengungkapan terjadinya penindasan terhadap kelompok tertentu. Setiap pendekatan ini memiliki asumsi di baliknya yang menjadi latar belakang mengapa posisi melihat seperti itulah yang diambil. Asumsi ini sedikit banyak menunjukkan wawasan dunia dalam pengertian terdapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan sebagaimana yang dibahas di bagian sebelumnya, meskipun tidak selalu bersifat komprehensif, hendak menjawab seluruh pertanyaan yang ada.

Oleh karena itu, wawasan dunia Kristen turut dapat menawarkan sebuah kerangka teori yang dapat menjadi lensa dalam membaca karya sastra. Ini tidak terhindarkan karena Kekristenan sendiri berbicara mengenai kehidupan, sebagaimana sebuah karya sastra. Melalui kerangka narasi besar di dalam Alkitab, portret kehidupan yang disajikan di dalam karya sastra hendak dimaknai. Ada jawaban yang diajukan terhadap pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan, maka ia dapat dijadikan cara memandang sebuah karya sastra. Salah satu cara memandangnya adalah dengan menggunakan narasi besar Alkitab yang mencakup gagasan mengenai Ciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Konsumsi.

Narasi Besar Alkitab Sebagai Cara Memaknai Karya Sastra

Alkitab merupakan kumpulan tulisan dari beragam genre yang ketika disatukan maka akan terlihat sebuah narasi. Narasi atau *narrative* sendiri dapat didefinisikan sebagai sekumpulan peristiwa (*events*) yang saling terkait dalam relasi sebab dan akibat.²⁴ Namun tentu ini tidak cukup menangkap hal yang lebih dalam yang disajikan oleh narasi, yang berbicara mengenai manusia sebagai bagian penting jika tidak hendak dikatakan terpenting di dalam sebuah karya sastra, terutama yang berjenis narasi. Manusia adalah subyek sekaligus obyek dari sebuah narasi, di mana ia akan menjadi penentu atau pengendali arah ke mana sebuah narasi akan bergerak yang terwujud di dalam beragam

²⁴ H. Potter Abbot, "What Does It Mean to Be Mad? Diagnosis, Narrative, Science, and the DSM," in *The Edinburgh Companion to Contemporary Narrative Theories*, ed. Zara Dinnen and Warhol Robyn (Edinburgh University Press Ltd, 2018), 24.

peristiwa (*events*) yang saling terkait dalam beragam kemungkinan keterkaitan, namun pada saat yang sama manusia jugalah yang akan diarahkan, pada gilirannya oleh beragam events yang seringkali berada di luar kendalinya.

Ketika narasi dikaitkan dengan keberadaan manusia, maka ada pengertian yang lebih mendalam dari gagasan mengenai narasi. Ia tidak sekadar jalinan indah dari beragam peristiwa, tetapi ia menyajikan pula pikiran dan perasaan manusia yang merupakan agen penting di dalam sebuah narasi. Meskipun demikian, keberadaan manusia di sini tidak diartikan bahwa ia adalah pusat dari narasi, atau pusat teologi, sebagaimana yang digagas oleh teologi naratif (*Narrative Theology*).²⁵ Artikel ini mendasarkan gagasannya dengan memandang Tuhan sebagai pusat, dan manusia adalah bagian dari narasi yang Tuhan ciptakan. Oleh karena itu, peristiwa penting yang terjadi dalam sejarah kehidupan manusia, sebagaimana yang disajikan oleh Alkitab, merupakan kisah yang mengarahkan keseluruhan narasi kehidupan, sejarah, dan segala macam karya sastra kepada Tuhan, secara langsung maupun tidak langsung.

Rhyne Putman memberikan kepada kita sebuah perspektif mengenai bagaimana kisah-kisah yang ada di dalam Alkitab membantu kita dapat memahami bagian kita di dalam kisah yang telah Allah rancang, bertumbuh dalam pemahaman mengenai rancangan penebusan Allah, bertumbuh sebagai murid Kristus.²⁶ Ia mengajak setiap orang Kristen membaca Alkitab dan melihat tiga tingkatan (*levels*) narasi yang dimulai dari tingkat pertama yang membahas narasi mengenai individu yang ada di dalam Alkitab, diikuti dengan narasi perjanjian (*covenant*) yang merupakan hasil dari narasi individu yang saling terkait, dan berpuncak pada kisah besar Alkitab secara keseluruhan melalui narasi besar (*grand narrative*).²⁷

Pemahaman mengenai narasi besar Alkitab tidak dapat dipisahkan dari pembahasan mengenai dogma Kristen. Setiap narasi akan memuat

²⁵ Alexander Lucie-Smith, *Narrative Theology and Moral Theology* (Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2007), 2.

²⁶ Rhyne Putman, *The Method of Christian Theology: A Basic Introduction* (Nashville: B&H Academic, 2021), sec. 50, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=sso&db=nlebk&AN=2913586&site=ehost-live&custid=ns002439>.

²⁷ Rhyne Putman, sec. 47.

pembahasan mengenai pandangan Kristen mengenai realita pencipta dan ciptaan secara lebih rinci. Oleh karena itu sangat disadari bahwa ada beragam pandangan terkait doktrin Kekristenan, dan tulisan ini mendasarkan diri pada pandangan *Reformed* yang salah satunya diwakili oleh Herman Bavinck dan John Frame.

Narasi Penciptaan (Creation)

Bagian pertama dari narasi besar Alkitab dari Kejadian sampai Wahyu adalah Penciptaan (***Creation***). Ini adalah narasi yang memperkenalkan, pertama, keberadaan pencipta beserta karakternya, lalu ciptaan beserta karakternya, serta apa yang menjadi tujuan awal kehidupan. Dengan menggunakan apa yang dikatakan oleh Alkitab, pada bagian ini, sekali lagi, dapat dilihat bahwa Tuhan itu ada, dan Ia menciptakan segala yang ada sebagaimana yang dikisahkan di dalam Kejadian 1 dan 2, termasuk di dalamnya manusia dan alam semesta, binatang dan tumbuhan. Akan tetapi ini tidak berarti informasi mengenai narasi penciptaan hanya didasarkan pada bagian awal kitab Kejadian, sebab bagian-bagian lain dari Alkitab juga membicarakan mengenai ketiga elemen tersebut.

Pada bagian ini hendak ditekankan bahwa Tuhanlah yang menjadi pusat segala keberadaan, dan segala yang ada akan merujuk kepada-Nya sebagai pencipta dan penguasa segalanya. Tuhan yang menjadi pusat tersebut adalah Tuhan yang memiliki tiga pribadi dan satu hakekat²⁸ atau yang sering disebut dengan istilah Trinitas.²⁹ Ia adalah sosok yang transenden menunjukkan kedaulatan-Nya terhadap ciptaan, sekaligus kebaikan, hikmat, serta kemuliaan-Nya.³⁰ Ia menunjukkan struktur, pola dan keteraturan sebagai bagian dari ciptaan, dan pada saat yang sama memberikan tujuan keberadaan

²⁸ Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics*, ed. John Bolt (Michigan: Baker Academic, 2011), 217.

²⁹ Diakui bahwa ada pandangan dari kalangan Krsitiani sendiri yang tidak setuju dengan doktrin Trinitas.

³⁰ Christopher W. Morgan, "The Drama of His Glory: THE WORTH OF GOD FROM GENESIS TO REVELATION," 2019, n.d., para. 7, <https://www.desiringgod.org/articles/the-drama-of-his-glory>.

dari seluruh ciptaan-Nya.³¹ Dengan ini dapat dikatakan bahwa dunia yang Allah ciptakan merupakan “...a body that grows and a building that is erected.”³² Terdapat unsur yang mekanis dan terukur secara angka, namun pada saat yang sama dunia yang diciptakan ini mengandung keindahan dan harmoni sebagaimana layaknya karya seni. Allah sebagai pencipta mendaku hal ini dengan menyatakan apa yang ia ciptakan sebagai “baik”.³³

Narasi Penciptaan juga membahas mengenai manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah,³⁴ dan bagaimana kehidupannya perlu dijalani dengan menjalankan tugas yang Allah berikan. Manusia adalah ciptaan yang spesial di mata Allah, ketika ia dianugerahi atribut khusus untuk melakukan tugas khusus dan berelasi dengan Allah.³⁵ Aspek yang dapat juga dapat dibahas mengenai manusia sebagai ciptaan adalah kemampuan manusia untuk mencipta melalui daya kreatifitas, berkehendak, adanya kebutuhan untuk berelasi dengan Allah dan sesama manusia, serta kemampuan manusia untuk menilai baik itu secara moral maupun estetika.³⁶ Ini dibarengi dengan kapasitas berpikir secara rasional yang dimiliki manusia. Kapasitas ini pula yang kemudian bersama-sama memungkinkan manusia untuk memaknai keberadaannya di dunia ini. Kebenaran, kebaikan, dan keindahan adalah aspek yang tidak terhindarkan dari kehidupan ini, sehingga di sini juga kita akhirnya ide mengenai makna dan tujuan hidup hadir dan menjadi bagian dari keberadaan manusia.

Narasi Kejatuhan (the Fall)

Narasi yang kedua adalah kejatuhan atau *Fall*. Pada bagian ini dikisahkan bagaimana manusia yang seharusnya menjadi pribadi yang mengikuti apa yang sudah dirancang oleh Allah pada saat penciptaan, memilih

³¹ Simon Oliver, “Creation and Providence,” in *Cambridge Companion to Christian Doctrine*, ed. Michael Allen (Cambridge University Press, 2023), 19, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/9781108885959>.

³² Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 274.

³³ Kej. 1: 4, 10, 12, 18, 21, 25, 31.

³⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 317–28.

³⁵ Selain kejadian 1: 28-29, Maz 8: 5- 9 juga memberikan gambaran bagaimana manusia memiliki posisi dan peran yang khusus sebagai ciptaan

³⁶ Tony Lane, *Exploring Christian Doctrine: A Guide to What Christians Believe* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2014), 61–62.

untuk tidak mengikuti perintah Allah.³⁷ Ini adalah definisi dosa, dan ini diawali ketika manusia mengabaikan apa yang Allah sampaikan terkait memakan buah di dalam taman, dan memutuskan untuk mengikuti bujukan ular yang merupakan gambaran dari si jahat atau iblis.³⁸

Pada narasi Kejatuhan, dapat digarisbawahi ide tentang dosa yang disajikan melalui berbagai ekspresi seperti pemberontakan, kebodohan, kematian, kebutaan, ketidakwajaran, sampai penyembahan diri sendiri.³⁹ Selain itu, kebebasan manusia untuk memilih melanggar apa yang diperintahkan Allah, dan dampak pelanggaran tersebut terhadap kebebasan mereka. Jika sebelum jatuh ke dalam dosa, manusia dapat mengarahkan orientasi moralnya untuk tidak berbuat dosa, namun setelah terjadi pelanggaran terhadap perintah Allah untuk pertama kalinya, maka orientasi moral manusia menjadi berubah, menjadi ke arah yang jahat. Relasi dengan Tuhan menjadi rusak, dan ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan dan natur manusia.⁴⁰

Inilah hal ketiga yang dapat dibahas pada bagian narasi Kejatuhan, yaitu efek atau dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Akibat pelanggaran manusia pertama terhadap perintah Allah, beragam aspek hidup ini tidak lagi menjadi seideal ketika ia pertama kali diciptakan. Pertama-tama tentu kecenderungan manusia untuk terus berbuat dosa, yang berakibat pada pertama-tama munculnya sikap hati yang merasa mampu membuat keputusan sendiri tanpa mendasarkan diri pada Sang Pencipta, sehingga berdampak pada relasi dengan Allah, sesama, dan alam secara keseluruhan. Akibatnya penderitaan (*suffering*) dan kematian (*death*) menjadi hal yang lumrah muncul di dalam kehidupan manusia.⁴¹ Apa yang seharusnya baik, sekarang menjadi tidak baik.

Tujuan kehidupan dan tugas manusia yang ditetapkan oleh Allah pada saat penciptaan menjadi terdistorsi dan tidak dapat terwujud akibat manusia telah mengizinkan dirinya dikuasai oleh dosa. Keberdosaan ini tidak hanya

³⁷ Kejadian 3

³⁸ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 340–41.

³⁹ Mark Driscoll and Gerry Breshears, *Doctrine: What Christians Should Believe* (Wheaton: Crossway, 2010), 150.

⁴⁰ Lane, *Exploring Christian Doctrine: A Guide to What Christians Believe*.

⁴¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 386–90.

berdampak pada manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa, sebagai pihak yang pertama-tama membuka diri pada dosa, tetapi juga pada keturunannya. Inilah yang disebut sebagai dosa asal (*original sin*), dimana manusia kemudian terlahir dengan kecenderungan berdosa.⁴²

Selain kecenderungan berdosa yang membuat manusia menjadi buta secara rohani, diikat oleh beragam keinginan untuk memuaskan diri sendiri, serta merasa bersalah akibat pelanggaran, manusia juga bersiap untuk menghadapi murka, penghakiman dari Allah dan pada akhirnya kematian (dalam pengertian kematian fisik, spiritual, dan kekal).⁴³ Begitu totalnya kondisi yang dialami manusia ketika ia jatuh ke dalam dosa, membuatnya tidak mampu berbuat apapun untuk menyelamatkan dirinya. Ia tidak mampu melepaskan dirinya dari kemalangan yang ia alami dan menantinya akibat ketidakpatuhannya pada perintah Tuhan. Ini mengantarkan kita pada narasi berikutnya, mengenai Penebusan (*Redemption*).

Narasi Penebusan (Redemption)

Narasi Penebusan menghadirkan Yesus secara eksplisit ke dalam kisah kehidupan. Kejatuhan manusia telah mengakibatkan hukuman siap menanti, dan situasi menjadi lebih genting karena manusia tidak mampu menyelamatkan dirinya sendiri dari hukuman akibat dosa tersebut. Keterbatasan manusia dan kecenderungannya untuk memilih berbuat dosa membuatnya tidak dapat memenuhi standar Allah yang maha kudus. Inilah yang membuat manusia butuh penyelamat. Gagasan manusia yang tidak berdaya, menderita, sehingga membutuhkan sosok yang membantunya keluar dari penderitaan masa kini dan masa mendatang adalah bagian penting dari narasi ini.

Untuk itulah Yesus hadir secara khusus ke dunia. Kehadiran Yesus dalam fase narasi ini di satu sisi hendak menunjukkan ketidakberdayaan manusia dalam menjalani dan menghadapi kesusahan hidup, sehingga mereka membutuhkan penolong, di sisi lain kedatangan Yesus adalah ekspresi kasih yang Allah miliki terhadap manusia ciptaan-Nya. Yohanes 3: 16 menjadi ayat rujukan yang menyatakan kasih Allah kepada manusia berdosa.

⁴² Tony Lane, *Exploring Christian Doctrine*, 2014, 79.

⁴³ Lane, 73.

Pada narasi Penebusan, identitas Yesus serta karya-Nya menjadi fokus. Ia yang adalah Allah, namun merendahkan diri-Nya menjadi manusia untuk menyelamatkan umat-Nya. Melalui ini Ia menjadi mediator antara manusia dan Allah. Ia menjadi pihak yang memulihkan relasi yang telah rusak akibat perbuatan manusia.⁴⁴ Yesus adalah Firman yang berinkarnasi menjadi manusia, sehingga Ia bukan hanya mediator dan penebus manusia, tetapi Ia juga adalah wahyu Allah yang sempurna.⁴⁵

Walaupun dunia membutuhkan-Nya, sayangnya dunia juga menolaknya. Inilah aspek berikutnya dari narasi Penebusan yang perlu ditekankan. Sosok yang sesungguhnya ilahi namun rela merendahkan diri demi menolong mereka yang berada di jurang penderitaan dan kematian, oleh manusia ia dihina, direndahkan, dan akhirnya disiksa dan disalibkan. Proses penyelamatan mereka yang butuh kehidupan adalah sebuah jalan menuju penderitaan dan kematian. Menyadari semua ini, Yesus tetap setia dan patuh (*obedient*) terhadap tugas dan panggilan-Nya dari Bapa.⁴⁶

Pada akhirnya, Yesus yang tidak berdosa, harus mati akibat dosa manusia. Dia bertindak sebagai pengganti hukuman yang sepatasnya ditanggung oleh manusia. Ia pantas dan layak menggantikan manusia dalam menghadapi murka Allah, karena Ia kudus. Kematian-Nya merupakan pertunjukan kasih, sekaligus keadilan Allah yang dipuaskan.⁴⁷

Narasi ini tidak berhenti pada kematian. Ia dilanjutkan dengan indahnya dengan kebangkitan Yesus. Peristiwa ini memberikan gambaran bagaimana kematian dan penderitaan akhirnya ditaklukkan oleh tindakan kasih dari Allah melalui pengorbanan Yesus. Kebangkitan adalah elemen yang sangat penting bagi iman para pengikut Kristus, sebab tanpa kebangkitan maka kematian tetap berkuasa dan menakutkan bagi para pengikut Yesus. Tetapi mengetahui Kristus yang bangkit dan menyaksikan Ia menampakkan diri kepada sejumlah pengikut-Nya membuat para murid dan gereja secara umum melihat kehidupan dari sudut pandang kebangkitan Kristus.⁴⁸

⁴⁴ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 403.

⁴⁵ Lane, *Exploring Christian Doctrine: A Guide to What Christians Believe*, 138.

⁴⁶ Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 439.

⁴⁷ Bavinck, 436.

⁴⁸ Bavinck, 455.

Kebangkitan Yesus adalah peristiwa sejarah yang menandai takluknya Iblis dan kuasanya yang mematikan.⁴⁹ Kuasa dosa dihancurkan melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya. Tanpa kebangkitan Yesus, maka sia-sialah iman kepada Yesus.⁵⁰ Semua peristiwa ini sekaligus menunjukkan adanya anugerah yang diberikan kepada manusia yang sesungguhnya tak layak mendapatkan pengampunan.

Setelah Yesus, bangkit, lalu naik ke surga, dan duduk di sebelah kanan Allah,⁵¹ Roh Kudus secara khusus hadir dan menjalankan perannya di dalam dunia ini, di kehidupan orang percaya. Ia menyadarkan manusia akan dosa-dosa mereka, mengubah, meneguhkan, serta memberikan mereka kekuatan untuk menjalani panggilan Tuhan. Ini adalah masa di mana orang-orang yang beriman kepada Kristus yang telah dibenarkan, akan mengalami proses pengudusan.⁵² Secara individu ia akan mengalami perubahan, dan secara komunal, bersama-sama orang percaya lainnya, kehidupan kerajaan Allah diperkenalkan dan dicicipi sebelum orang-orang percaya merasakan berkat dan kehidupan kerajaan Allah yang sesungguhnya ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Dengan kata lain, kehidupan orang percaya setelah Yesus bangkit adalah kehidupan yang mempersilahkan Yesus memerintah di dalam hidupnya dan orang-orang percaya lainnya sebagai ekspresi rekonsiliasi antara manusia dengan Allah, dalam mewujudkan kerajaan-Nya yang kepenuhannya akan hadir ketika Yesus datang untuk kedua kalinya. Sekali lagi, segala dinamika ini akan dipandang dari konsep anugerah Tuhan kepada umat berdosa.

Konsumsi (Consumation)

Narasi terakhir menggambarkan bagaimana Kerajaan Allah menjadi nyata secara penuh, ketika “...*Christ appears, raises the dead, executes judgement, and renews the world.*”⁵³ Kedatangan Kristus memberikan kehidupan dan sukacita abadi bagi mereka yang setia kepada-Nya, dan penghukuman serta penderitaan kekal bagi mereka yang menolak-Nya.

⁴⁹ Lane, *Exploring Christian Doctrine*, 120.

⁵⁰ 1 Korintus 15: 17 (LAI – TB)

⁵¹ Roma 8: 34

⁵² Bavinck, *Reformed Dogmatics*, 570–73.

⁵³ Bavinck, 749.

Bersama-Nya, orang-orang percaya akan menikmati persekutuan yang sempurna di dunia yang baru, yang bebas dari penderitaan.

Keberadaan narasi ini memberikan pengharapan akan kepenuhan dari apa yang belum atau tertunda dirasakan oleh orang-orang yang beriman kepada Kristus, dan jika ditarik lebih jauh ke belakang, pemenuhan dari apa yang Allah janjikan sejak masa Perjanjian Lama.⁵⁴ Selama dunia belum berakhir, penderitaan dan kematian masih ada namun karena adanya janji akan kebangkitan dan penyempurnaan ketika Kristus datang untuk kedua kalinya, rasa takut mereka yang berada di dunia ini digantikan oleh keberanian menjalani hidup, akibat adanya pengharapan akan masa yang akan datang tersebut.

Narasi Besar Alkitab dalam Apresiasi Karya Sastra

Setelah pembahasan mengenai isi dari keempat narasi yang ketika disatukan membentuk sebuah narasi besar dari apa yang disampaikan Alkitab, akan dibahas bagaimana keempat narasi tersebut membantu pembaca karya sastra memaknai apa yang ada di dalam karya sastra tersebut.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, ketika kita hendak menilai sesuatu, selalu dibutuhkan kerangka atau standar untuk menilai. Akan tetapi hal pertama yang penting diperhatikan ketika seorang pengajar mengajak para peserta didik untuk menilai karya sastra adalah dengan memastikan bahwa mereka membaca karya sastra yang hendak dibahas dengan pembacaan yang baik. Pembacaan yang baik dan benar akan membantu pembaca – dalam hal ini peserta didik – melihat kualitas dari karya sastra tersebut. Akan ditemukan alasan mengapa karya sastra tertentu dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang baik sehingga berbeda dari karya sastra yang buruk. Asumsi dibalik penilaian ini adalah ada hal-hal yang ditemukan di dalam karya sastra yang membuatnya menjadi lebih unggul dibandingkan karya yang lain.⁵⁵

Yang dimaksudkan di sini dalam mengapresiasi karya sastra yang perlu diperhatikan pertama-tama adalah *technical excellence* dari karya tersebut.⁵⁶

⁵⁴ Driscoll and Breshears, *Doctrine: What Christians Should Believe*, 414.

⁵⁵ Francis A. Schaeffer, "Perspectives on Art," in *The Christian Imagination: The Practice of Faith in Literature and Writing*, ed. Leland Ryken, Kindle Edi (Shaw Books, 2002), 37.

⁵⁶ Schaeffer, 38–39.

Pertanyaan yang dapat diajukan dalam menilai keunggulan teknis dari sebuah karya sastra adalah bagaimana elemen-elemen intrinsik dan ekstrinsik yang tersedia dalam pembuatan sebuah karya sastra disajikan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah keindahan tersendiri. Misalnya dalam konteks prosa, maka kita berbicara mengenai plot, karakter, simbol, tema, sudut pandang, gaya berbahasa, tema, dll. Ini juga berarti kita tidak dapat mengabaikan konteks sosial budaya ketika karya dibuat. Proses apresiasi karya sastra harus selalu dimulai dari pemahaman dan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk ini.

Setelah kita memahami karya sastra dari aspek *technical excellence*-nya, pembahasan mengenai isi sebuah karya dapat menghadirkan kerangka kritik atau apresiasi. Narasi besar Alkitab dapat digunakan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pembentuk karya sastra, elemen intrinsik dan ekstrinsik.

Hal ini dapat dimulai dengan melihat gambaran besar karya sastra dan membandingkannya dengan narasi besar Alkitab. Sebagai contoh, kita dapat mengangkat salah satu elemen intrinsik karya sastra dan melihat bagaimana elemen tersebut bersinggungan dengan satu atau lebih narasi besar Alkitab. Menggunakan Novel “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer sebagai contoh, alienasi dari asal muasal (*origin*) adalah salah satu tema yang dapat ditemukan di dalam novel ini.⁵⁷

Tokoh utama novel ini, Minke, mendapati dirinya berada di dalam ketegangan antara mengikuti apa yang diharapkan atau dituntut dari tradisi keluarganya yang berlatar belakang Jawa, dengan kepribadiannya yang sudah lebih menerima cara berpikir modern yang egaliter sebagai cara berada yang ideal. Ia sadar dirinya berbeda. Ia tidak akan mengikuti jalur karir sebagaimana normalnya anak dari kalangan bangsawan, tetapi dia adalah pribumi yang tidak memiliki nama keluarga, bukan orang Eropa. Begitu juga yang dialami oleh Nyai Ontosoroh, seorang wanita yang begitu berbeda dari wanita Jawa pada jamannya. Ia terpelajar, namun pada saat yang sama adalah gundik yang secara hukum tidak memiliki kuasa yang sah atas harta. Nyai Ontosoroh tidak tunduk

⁵⁷ Ramon Guillermo, “The Rise of the Dunia Modern (Modern World) in Pramoedya Ananta Toer’s Bumi Manusia (This Earth of Mankind),” *UNITAS* 90, no. 1 (May 2017): 50, <https://doi.org/10.31944/2017901.raguil01>.

kepada siapapun kecuali dirinya sendiri, karena ia menghargai manusia dengan caranya, berbeda dari orang dan wanita kebanyakan di sekitarnya.

Alienasi memiliki konotasi yang negatif karena menimbulkan pertanyaan. Meskipun pertanyaan tidak selalu berarti negatif, namun pertanyaan mengenai identitas, mengenai relasi, menimbulkan masalah tersendiri, dan dalam pengertian ini alienasi bermakna negatif. Kata kunci dari pengertian alienasi adalah “Keterpisahan” (*separation*).⁵⁸ Kondisi subyek dan obyek yang terpisah menimbulkan masalah, karena seharusnya dan pada awalnya keduanya adalah saling terkait. Dalam kisah Bumi Manusia, Minke terpisah dari budaya Jawa yang melahirkannya beserta keluarganya; ia terpisah dari pemuda sejamannya akibat cara berpikirnya yang berbeda. Nyai Ontosoroh terpisah dari orang tuanya, masuk ke dalam budaya yang asing, memiliki status yang direndahkan oleh masyarakat, namun ia adalah pemimpin perusahaan, dan secara pribadi dia malah merendahkan mereka yang merendhaknya sebagai wanita dan istri tidak sah dari orang asing. Ia mampu berdiri tinggi memandang sekitarnya. Namun jati dirinya yang berbeda ini membuatnya sendiri, merasa asing.

Narasi Penciptaan menjadi relevan pada bagian ini. Walaupun novel ini tidak secara eksplisit merujuk kepada Tuhan sebagai pencipta langit dan bumi dan Minke sendiri cenderung melihat bahwa akal dan ilmu pengetahuan merupakan landasan yang ia andalkan akibat adanya kepastian, kita dapat membahas narasi Penciptaan melalui aspek manusia sebagai ciptaan. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga ia memiliki status yang khusus di mata-Nya. Alienasi yang dialami oleh seseorang bukanlah apa yang ideal ketika manusia diciptakan. Keterpisahan akibat putusnya relasi tidak menjadi gambaran kondisi manusia pada awalnya, dan itu juga bukan rancangan Allah untuk berlaku setelahnya. Manusia hadir untuk berelasi dan tidak terpisah dari Allah, sesama dan alam ini. Siapa manusia dan bagaimana ia harus menempatkan diri di tengah-tengah ciptaan adalah pertanyaan yang jauh dari benak manusia pada awalnya. Ini semua bersumber pada adanya relasi yang baik antar manusia dengan Tuhan. Relasi dengan pencipta

⁵⁸ David Leopold, “Alienation,” in *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2022, sec. Elaborated, <https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/alienation/>.

memberikan pengertian mengenai diri, dan memampukan manusia menempatkan diri di tengah dunia dan orang lain.

Nuansa alienasi sesungguhnya dapat dideteksi sejak bagian pertama novel ini, ketika Minke menekankan aspek misteri dan ketidaktahuannya terkait realita dan, secara khusus, “hari depan.” Keduanya disimpulkan secara negatif dengan mengatakan bahwa masa depan itu misteri, sering tampil sebagai “maharaja zalim,” dan membuat manusia “sering bertepuk hanya sebelah tangan...”⁵⁹ Minke melihat keterpisahan yang dialaminya ternyata tidak hanya membawa kebingungan pada saat ia mengalaminya, tetapi juga memberikan hasil akhir yang tidak diharapkan dan cenderung bernuansa negatif atau buruk. Minke memulai kisah ini setelah melihat hasil akhir tersebut. Hasil akhir yang tidak indah.

Dari sudut pandang narasi Penciptaan, pembuka semacam ini menunjukkan perspektif yang berbeda mengenai pencipta dan ciptaan. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama yang terbatas, Minke menyajikan kisahnya yang menunjukkan keterbatasannya sebagai manusia yang menjalani kisah hidupnya, dan sedang menceritakan ulang kisah tersebut. Ia memang menjadi pencipta kisah yang dituliskannya, namun isi kisah itu tidak bergantung pada dirinya. Kisah itu telah terjadi dan hasil akhirnya di luar rancangannya. Ia hanya menceritakan ulang kepedihan yang ia alami, duka yang tidak ia harapkan jika memikirkan optimisme awal yang ia miliki tentang kemajuan, modernitas, ilmu pengetahuan. Kisah ini dibuat karena kekacauan yang muncul sebagai akhir, bukan sebaliknya.

Narasi Kejatuhan menolong dalam memperjelas kekacauan yang melandasi penciptaan kisah Bumi Manusia. Sebagaimana isi narasi ini, manusia yang diciptakan sangat baik oleh Allah, memilih untuk berpisah dengan Allah. Tak heran akhirnya ia mengalami kebingungan demi kebingungan selama menjalani hidup ini. Kejatuhan manusia ke dalam dosa telah membuat manusia tidak dapat melihat dengan jelas siapa dirinya, dan bagaimana ia harus menjalani hidup di tengah-tengah sesamanya yang juga sama-sama sedang mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

⁵⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, ed. Astuti Ananta Toer (Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2005), 9.

Narasi Kejatuhan menjadi sangat relevan ketika membicarakan mengapa alienasi terjadi, dan apa kelanjutan dan dampak dari alienasi. Kisah di dalam Bumi Manusia menghadirkan realita bagaimana manusia betapapun berusaha untuk membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik, namun usahanya tersebut berpotensi gagal, atau malah mengantarkan pada kehancuran dan kepedihan yang mendalam. Keterpisahan yang dialami Minke dan Nyai Ontosoroh sedikit banyak merupakan buah dari keberanian mereka untuk menghadapi hidup yang tidak ideal. Mereka tidak mau tunduk pada kepura-puraan, ketidakadilan, penghargaan yang tidak pada tempatnya, dan perendahan yang tidak sepatutnya ada di antara manusia. Keutamaan (*virtue*) ini menjadi salah satu hal yang paling memikat bagi para pembaca novel Pramoedya, terlebih mengingat konteks sejarah Indonesia yang di dalamnya Pram berada. Ia berani menyajikan kisah dengan unsur historigrafi untuk melawan narasi utama dari penguasa, baik itu para feodal, penjajah dari negara asing, maupun pemimpin jaman modern yang diwakili oleh Orde Baru.⁶⁰ Akan tetapi keutamaan yang muncul di dalam diri para karakter utama kisah ini malah memunculkan masalah bagi para tokoh utama.

Akibat keberanian mereka, terjadilah keterpisahan dengan orang-orang yang disayang. Minke dan Nyai Ontosoroh harus kehilangan Annelies. Sempat ada optimisme hal ini dapat terhindarkan sebab keberanian dan otentisitas keduanya telah memenangkan hati banyak pengikut. Tetapi ternyata musuh masih terlalu kuat untuk ditaklukan oleh gelombang optimisme tersebut. Eropa yang menjadi kiblat perkembangan, rupanya tidak cukup memiliki hati nurani dalam mempertimbangkan konteks penerapan hukum. Kegigihan prinsip hukum pengadilan dengan kering menampilkan diri seolah tanpa hati nurani.⁶¹

Penderitaan demi penderitaan berjalanan dengan kemenangan-kemenangan kecil yang dirayakan. Itulah realita hidup yang menghadirkan penguasa dan yang dikuasai. Peran itu tidak keliru pada dirinya sendiri, namun karena yang mengambil peran adalah manusia yang penuh dengan kelemahan dan kecenderungan mengikuti hasratnya, terjadilah kebingungan, kekacauan, dan penderitaan.

⁶⁰ Razif Bahari, "Remembering History, W/Righting History: Piecing the Past in Pramoedya Ananta Toer's Buru Tetralogy.," *Indonesia* 75 (2003): 63–64, <http://www.jstor.org/stable/3351308>.

⁶¹ Toer, *Bumi Manusia*, 507.

Dua narasi lainnya memberikan gambaran kepada kita bagaimana manusia berusaha memperbaiki kerusakan-kerusakan dan ketidakidealan yang terjadi dalam kehidupan ini. Mereka mencoba menyelamatkan diri mereka dan sebanyak-banyaknya orang dari kekuatan negatif yang membelenggu manusia menjadi manusia yang dewasa dan ideal, menjadi manusia modern, independen, yang berlandaskan pada akal budi dan ilmu pengetahuan.

Usaha untuk mengubah keadaan muncul bukan karena ia ingin mendapatkan kehormatan, namun karena Minke sadar bahwa itulah cara yang benar untuk hidup. Minke dan Nyai Ontosoroh adalah orang-orang terpilih yang memiliki cara pandang terhadap hidup yang berbeda dari kebanyakan orang sejamannya. Minke berani dan dengan sadar meninggalkan jalur normal untuknya yaitu menjadi pejabat daerah, menikah dengan wanita terhormat, menerima penghormatan seumur hidupnya yang kelak akan diteruskan ke anak dan cucunya.⁶² Nyai Ontosoroh lebih unik lagi karena ia dibentuk oleh seseorang yang merupakan sumber alienasinya. Suaminya yang adalah orang asing telah mengajarkannya dan memberikannya tanggung jawab yang membuatnya menjadi siapa dia saat ini, seorang wanita cerdas yang berani.⁶³

Minke dan Nyai Ontosoroh tidak hendak menjadi penyelamat, meskipun ada indikasi Minke menampilkan diri sebagai Messias yang dirindukan dari kehidupan Jawa⁶⁴. Status itu tidak pernah dinyatakan secara terbuka. Mereka secara natural menampilkan hidup, dan menyuarakan cara hidup yang berbeda dari yang dijalani manusia di sekitar mereka. Alienasi yang mereka jalani malah menjadi modal bagi mereka untuk tidak sekadar pasrah terhadap apa yang terjadi pada mereka dan orang-orang terdekat mereka. Meskipun demikian tetap ada harga yang harus dibayar, perlu ada yang ditebus dari usaha mencapai kebahagiaan.⁶⁵

Pada saat mereka menyadari buruknya kondisi kehidupan ini, dan potensi masa depan yang mengerikan, kedua tokoh ini menyandarkan diri pada ilmu pengetahuan, kejelasan berpikir, serta keberanian menyampaikan pandangan. Modernisme menjadi tujuan hidup sekaligus cara menyelamatkan manusia dari kehancuran yang sedang dibuatnya sendiri. Mereka harus

⁶² Toer, 23.

⁶³ Toer, 67–68.

⁶⁴ Toer, 288.

⁶⁵ Toer, 101.

berkorban untuk semua ini. Penolakan dan penghinaan adalah hal yang lumrah, meskipun tidak sedikit juga orang yang menaruh simpati dan mengikuti mereka.

Gambaran ini bisa diklaim sebagai usaha menggapai kehidupan yang ideal, berpegang teguh pada apa yang benar, tanpa ragu menegur dan mengarahkan mereka yang belum mampu atau bahkan buta melihat kebenaran bagaimana seharusnya menjadi manusia. Menjadi manusia modern dan mengajak yang lain mengikutinya adalah respon mereka terhadap alienasi yang mereka hadapi sekaligus panggilan untuk memperbaiki keadaan. Seruan untuk berkumpul mulai muncul pada kisah ini.⁶⁶ Komunitas perlu dibentuk untuk saling menolong keluar dari penderitaan yang dihadapi. Relasi yang otentik, penuh kasih dan saling mendukung dan mengarahkan serta bertransformasi.

Minke mengalami pertumbuhan sebagai manusia. Ia menyadari kekurangannya dan kekurangan ilmu pengetahuan sebagai sandaran. Perubahan dari tradisional ke modern tidak serta merta membuat kehidupan lebih baik bagi manusia itu sendiri, bagi dunia ini. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak membuat dunia menjadi tempat yang menyenangkan bagi seluruh umat manusia. Keterbelakangan digantikan oleh kecerdasan dalam menguasai orang lain, dan mengeruk keuntungan sebesar-besarnya bagi kelangsungan hidup pribadi. Masalah manusia tetap sama. Bumi Manusia menampilkan mimpi, usaha, sekaligus kesadaran bahwa manusia berusaha memperbaiki kelemahannya dan gagal. Optimisme yang dimiliki hanya cukup untuk memberikan semangat sesaat, tetapi pada akhirnya itu hanya membawa mereka kepada penderitaan dalam bentuk yang berbeda. Usaha mereka tidak sepenuhnya sia-sia, tetapi ketidakpastian kekal akan terus menampilkan diri.

Untuk narasi Konsumasi, dapat dikatakan bahwa Bumi Manusia telah menyelesaikan kisahnya untuk satu fase kehidupan. Tapi kisah ini belum dapat dikatakan berakhir, terlebih mengingat bahwa masih ada tiga kisah besar lainnya yang perlu dicermati sebagai rangkaian kisah Tetralogi dari Pramoedya Ananta Toer. Bahkan mungkin akan muncul kelanjutan kisah dari novel ke-4, "Rumah Kaca."

⁶⁶ Toer, 286.

Meskipun demikian, mimpi untuk menang tetap pantas dijadikan bagian dari pembahasan mengenai narasi Konsumsi. Benar bahwa perjuangan yang diwakili oleh Minke dan Nyai Ontosoroh berakhir dengan kekalahan,⁶⁷ tetapi terdapat secuil kemenangan di balik kekalahan itu, karena mereka telah melawan dengan sabaik-baiknya, se hormat-hormatnya.⁶⁸ Tidak berlebihan jika ini adalah secercah optimisme yang menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada mereka saat ini akan berdampak pada waktu yang mendatang, dunia di masa depan. Nuansa optimisme Hegelian terkesan muncul di sini. Segala kekacauan yang disikapi dengan berani akan memunculkan kondisi yang semakin baik, meskipun entah kapan dan akan memakan waktu berapa lama. Memang tidak ada indikasi mengenai dunia yang akan berakhir dengan keadilan yang ditegakkan, tetapi tidak berlebihan jika dikatakan bahwa inilah mimpi dari Minke dan Nyai Ontosoroh. Mimpi yang di dalam narasi Alkitab dijawab dengan kehadiran kembali Sang Pencipta yang menghakimi sekaligus mengundang sahabat-sahabat-Nya untuk bersekutu bersama. Tidak ada lagi alienasi, karena segalanya akan begitu jelas, dan tidak lagi terpisah sebab akar dari keterpisahan telah ditaklukkan.

Kesimpulan

Karya sastra merupakan hasil dari pengamatan dan pemaknaan terhadap kehidupan, oleh karenanya ia mencoba menghadirkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan besar kehidupan melalui cara yang tidak langsung. Ia bertindak sebagai pemantik imajinasi menuju realita yang bersifat hipotetis dan eksistensial sebab berbicara mengenai kehidupan pribadi dan orang lain di manapun mereka berada. Inilah kekuatan karya sastra dalam membantu pembaca menjadi pribadi yang lebih utuh.

Pembacaan dan apresiasi karya sastra tidak pernah dimulai dari titik netral. Selalu ada posisi awal yang diambil untuk memulai memberikan makna pribadi mengenai sebuah karya sastra. Oleh karena itu pendidik Kristen juga patut mengembangkan proses pembacaan yang berlandaskan wawasan dunia Kristen. Secara khusus narasi besar Alkitab yang berupa narasi Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan, dan Konsumsi dapat menjadi cara pendidik Kristen

⁶⁷ Toer, 534.

⁶⁸ Toer, 535.

mengajak para peserta didik untuk memaknai dan mengapresiasi karya sastra. Hal ini dilakukan dengan menelusuri jawaban yang diajukan oleh sebuah karya sastra terhadap pertanyaan besar yang ada di setiap narasi dari narasi besar Alkitab tersebut. Kritik terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra akan dilengkapi dengan pemaknaan dengan menggunakan cara pandang narasi besar Alkitab.

Beberapa area eksplorasi yang dapat dirambah terkait dengan apresiasi sastra melalui wawasan dunia Kristen adalah dengan melakukan penelitian penerapan kerangka kritik atau apresiasi ini di dalam kelas-kelas bahasa atau sastra, melihat kesulitan yang mungkin muncul dalam proses apresiasi, maupun hasil apresiasi para siswa itu sendiri. Untuk penelitian yang bersifat tekstual, dapat dilakukannya penelitian yang mengeksplorasi bagaimana narasi besar Alkitab memaknai keseluruhan karya Pramoedya Ananta Toer.

Referensi

- Abbot, H. Potter. "What Does It Mean to Be Mad? Diagnosis, Narrative, Science, and the DSM." In *The Edinburgh Companion to Contemporary Narrative Theories*, edited by Zara Dinnen and Warhol Robyn, 17–29. Edinburgh University Press Ltd, 2018.
- Anderson, Tawa J., W. Michael Clark, and David K. Naugle. *An Introduction to Christian Worldview: Pursuing God's Perspective in a Pluralistic World*. IVP Academic, 2017.
- Bahari, Razif. "Remembering History, W/Righting History: Piecing the Past in Pramoedya Ananta Toer's *Buru Tetralogy*." *Indonesia* 75 (2003): 61–90. <http://www.jstor.org/stable/3351308>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Michigan: Baker Academic, 2011.
- BERGER, KEVIN. "Literature Should Be Taught Like Science," 2021. <https://nautil.us/literature-should-be-taught-like-science-238135/>.
- Brillenburt Wurth, Kiene, and Ann Rigney. *The Life of Texts*. Amsterdam University Press, 2019. <https://doi.org/10.1017/9789048551903>.
- DeLockery, Matt. *The Essence of Christian Worldview*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2021.
- Dewi, Novita. "STUDYING ENGLISH LITERATURE IN INDONESIA: CHALLENGES AND OPPORTUNITIES." *Lire Journal (Journal of*

- Linguistics and Literature) 2, no. 2 (2018): 50–56.
<https://doi.org/10.33019/lire.v2i2.27>.
- Driscoll, Mark, and Gerry Breshears. *Doctrine: What Christians Should Believe*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Edwards, Twila Brown. “The Place of Literature in a Christian Worldview.” In *Elements of a Christian Worldview*, edited by Michael D. Palmer. United States, 2012.
https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=sso&db=nlebk&AN=1082423&site=ehost-live&custid=ns002439&ebv=EK&ppid=Page-__-146.
- Fife, Wayne. *Imaginary Worlds*. Cham: Springer International Publishing, 2022.
- Froese, Paul. *On Purpose*. Oxford University Press, 2016.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199948901.001.0001>.
- Gallagher, Susan V., and Roger Lundin. *Literature Through the Eyes of Faith: Christian College Coalition Series*. Kindle. Harper One, 2013.
- Guillermo, Ramon. “The Rise of the Dunia Modern (Modern World) in Pramoedya Ananta Toer’s *Bumi Manusia* (This Earth of Mankind).” *UNITAS* 90, no. 1 (May 2017): 04–18.
<https://doi.org/10.31944/2017901.raguil01>.
- Lane, Tony. *Exploring Christian Doctrine: A Guide to What Christians Believe*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2014.
- . *Exploring Christian Doctrine*, 2014.
- Leopold, David. “Alienation.” In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2022. <https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/alienation/>.
- Lucie-Smith, Alexander. *Narrative Theology and Moral Theology*. Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2007.
- Morgan, Christopher W. “The Drama of His Glory: THE WORTH OF GOD FROM GENESIS TO REVELATION.” 2019, n.d.
<https://www.desiringgod.org/articles/the-drama-of-his-glory>.
- Oliver, Simon. “Creation and Providence.” In *Cambridge Companion to Christian Doctrine*, edited by Michael Allen. Cambridge University Press, 2023. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/9781108885959>.
- Painter, Franklin Verzelius Newton. *Elementary Guide to Literary Criticism*. Kindle. Boston: The Atheneum Press, 1903.

- Pennington, Martha C., and Robert P. Waxler. *Why Reading Books Still Matters: The Power of Literature in Digital Times*. New York: Routledge, 2018.
- Rhyné Putman. *The Method of Christian Theology : A Basic Introduction*. Nashville: B&H Academic, 2021.
<https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=sso&db=nlebk&AN=2913586&site=ehost-live&custid=ns002439>.
- Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview*. Reprint. Crossway, 2013.
<https://www.perlego.com/book/1414776/christian-worldview-a-students-guide-pdf>.
- Schaeffer, Francis A. "Perspectives on Art." In *The Christian Imagination: The Practice of Faith in Literature and Writing*, edited by Leland Ryken, Kindle Edi. Shaw Books, 2002.
- Sire, James. *The Universe Next Door*. InterVarsity Press, 2020.
<https://www.perlego.com/book/2984372/the-universe-next-door-a-basic-worldview-catalog-pdf>.
- Smith, C. Fred. *Developing a Biblical Worldview: Seeing Things God's Way*. Nashville: B&H Academic, 2015.
- Stuart-Buttle, Ros, and John Shortt, eds. *Christian Faith, Formation and Education*. Cham: Springer International Publishing, 2018.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-62803-5>.
- Toer, Pramodya Ananta. *Bumi Manusia*. Edited by Astuti Ananta Toer. Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2005.
- tvOneNews. "Lontarkan Pernyataan 'Kitab Suci Adalah Fiksi', Rocky Gerung Dipanggil Polisi," 2019.
<https://www.youtube.com/watch?v=hHNbvW-gjNM>.
- Wax, Trevin K. "An Introduction to A Christian Worldview." In *Christian Worldview Handbook*, edited by Trevin K. Wax and David S. Dockery. Holman Reference, 2019.